

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK DISLEKSIA
KECAMATAN KRAGILAN KABUPATEN SERANG TAHUN PELAJARAN
2025/2026**

Piter¹, Fauzi Fadliansyah², Uvia Nursehah³

^{1,2,3}Universitas Primagraha

Email: piterr533@gmail.com¹, fauzifadliansyah26@gmail.com², uvia.1616@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Pematang 1 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru meliputi: (1) memberikan bimbingan membaca secara individual, (2) menggunakan media dan metode pembelajaran variatif seperti kartu huruf dan permainan kata, (3) menyesuaikan tugas sesuai kemampuan siswa, (4) memberikan motivasi belajar melalui pujian dan penghargaan sederhana, serta (5) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hambatan yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran khusus, dan minimnya dukungan orang tua. Upaya yang dilakukan secara konsisten berdampak positif pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa disleksia.

Kata Kunci: Disleksia, Kesulitan Belajar, Upaya Guru, Sekolah Dasar.

Abstract: *This study aims to describe the efforts of teachers in overcoming the learning difficulties of dyslexic students at SD Negeri Pematang 1, Kragilan District, Serang Regency, in the 2025/2026 academic year. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested through technique and source triangulation. The results showed that teachers' efforts include: (1) providing individual reading guidance, (2) using varied learning media and methods such as letter cards and word games, (3) adjusting assignments to students' abilities, (4) increasing learning motivation through praise and simple rewards, and (5) creating a conducive learning environment. The obstacles faced by teachers are limited time, lack of special learning media, and minimal parental support. Consistent efforts have had a positive impact on improving the reading, writing, and arithmetic skills of dyslexic students.*

Keywords: *Dyslexia, Learning Difficulties, Teacher Efforts, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, tujuan tersebut sulit tercapai apabila terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar yang tidak segera diidentifikasi dan ditangani secara tepat. Salah satu hambatan belajar yang memerlukan perhatian khusus adalah **disleksia**, yakni kesulitan belajar spesifik yang berfokus pada gangguan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja.

Disleksia merupakan gangguan belajar yang bersifat neurologis dan menetap, yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengenali kata, membaca secara lancar, dan memahami teks. Anak dengan disleksia umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan pada keterampilan bahasa tertulis (Kosim & Lela Sari, 2024). Fenomena ini kerap menimbulkan stigma negatif, di mana anak disleksia dianggap malas atau tidak cerdas, padahal hambatan yang mereka alami memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Data dari World Literacy Foundation (2020) menyebutkan bahwa sekitar 10–15% populasi dunia mengalami disleksia, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Di Indonesia, meskipun data nasional yang akurat masih terbatas, penelitian Devioni, Wirasasmita, dan Sumaryanti (2023) menunjukkan bahwa kasus disleksia cukup sering dijumpai di sekolah umum, tetapi banyak yang belum teridentifikasi secara dini. Akibatnya, siswa disleksia sering kali mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, tertinggal secara akademik, dan mengalami penurunan rasa percaya diri.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Peran guru menjadi krusial, karena guru adalah pihak yang langsung berinteraksi dengan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian Astuti (2023) menegaskan bahwa guru yang memahami karakteristik disleksia mampu memberikan bimbingan individual yang efektif sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu mencapai kemajuan dalam keterampilan

membaca dan menulis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanganan siswa disleksia di sekolah umum masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai metode penanganan disleksia (Ima Emiliawati, Leli Kurniawati, & Fatmawati, 2024), sehingga pembelajaran yang diberikan masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbagi dengan siswa lain, serta minimnya dukungan orang tua juga menjadi hambatan yang signifikan (Marlena, Wahyudi, & Hasana, 2024).

Situasi ini juga terjadi di SD Negeri Pematang 1, di mana terdapat siswa dengan kesulitan membaca, menulis, dan berhitung meskipun telah mengikuti pembelajaran reguler. Guru di sekolah ini telah berupaya melakukan berbagai strategi, seperti memberikan bimbingan individual, menggunakan media visual, menerapkan pembelajaran bertahap, serta memberikan motivasi verbal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan Devioni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap dan penggunaan media sederhana efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa disleksia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Pematang 1*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak disleksia di sekolah dasar, sehingga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif di Indonesia.

1. Rumusan masalah

Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Pematang 1 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2025/2026?

2. Tujuan penelitian

Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Pematang 1 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus

untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SDN Pematang 1. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara holistik dan mendalam melalui kata-kata dalam konteks alami (Moleong, 2019). Studi kasus dipilih untuk mengkaji secara rinci interaksi antara guru, siswa disleksia, dan lingkungan sekolah (Radix Prima Dewi & Hidayah, 2019). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Pematang 1, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, yang dilaksanakan pada Februari–September 2025. Sumber data terdiri atas guru wali kelas VI, dua siswa disleksia (KLR dan RO), serta kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung metode pembelajaran, interaksi guru–siswa, dan respon siswa (Yusnidar Lase & Ndraha, 2023). Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa disleksia untuk memperoleh informasi detail tentang strategi dan hambatan pembelajaran (Yasifa et al., 2022). Dokumentasi, berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan hasil kerja siswa, digunakan sebagai data pendukung (Purba et al., 2021).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring data relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah diverifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta memenuhi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai Lincoln & Guba (dalam Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru sebagai Fasilitator, Motivator, dan Pembimbing Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Pematang 1, guru wali kelas VI memiliki peran yang sangat penting dalam menangani siswa disleksia, yaitu sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing khusus. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Peran ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (dalam Mustofa et al., 2021) yang menyatakan bahwa guru harus menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara efektif dan menyenangkan. Sebagai motivator, guru

memberikan dorongan verbal, pujian, dan pengakuan atas kemajuan yang diraih siswa, sekecil apa pun. Menurut teori motivasi Herzberg, penghargaan dan pengakuan merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Nofitasari et al., 2023). Dalam konteks siswa disleksia, strategi ini mampu mengurangi rasa frustrasi yang sering muncul akibat kegagalan belajar yang berulang.

2. Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca yang dialami siswa disleksia di SDN Pematang 1 mencakup membaca lambat, sering melewati kata, dan membalik huruf. Guru mengatasinya dengan mengenalkan huruf melalui lagu dan permainan untuk memperkuat memori visual dan auditori siswa. Selain itu, guru memberikan latihan membaca secara bertahap, dimulai dari kata sederhana, frasa pendek, hingga kalimat utuh, serta menggunakan media visual seperti kartu huruf dan gambar. Strategi ini sesuai dengan model pembelajaran multisensori yang disarankan oleh Orton Dyslexia Research Committee (Supena & Dewi, 2020), yang mengedepankan keterlibatan indera visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ni Putu Eka Satvika Devioni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian materi bertahap mampu mengurangi tekanan psikologis siswa dan meningkatkan kemampuan membaca. Dengan strategi ini, siswa yang sebelumnya enggan membaca menjadi lebih berani mencoba meskipun kecepatan membaca mereka masih terbatas.

3. Strategi Mengatasi Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis pada siswa disleksia di sekolah ini meliputi tulisan yang tidak rapi, bentuk huruf yang keliru, serta hilangnya huruf dalam kata. Guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan latihan menyalin kata sederhana secara berulang untuk membentuk kebiasaan motorik halus yang tepat. Selain itu, guru mengenalkan kata dasar dan turunannya, seperti “lari, berlari, pelari,” agar siswa memahami pola kata. Pemberian contoh visual yang jelas juga dilakukan untuk membantu siswa memahami bentuk huruf yang benar. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Putranto (dalam Anita et al., 2023) bahwa pengulangan menulis kata dapat memperkuat koordinasi motorik halus dan kesadaran fonologis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Willa Putri et al. (2023) yang membuktikan bahwa latihan kata berulang efektif meningkatkan akurasi penulisan pada anak disleksia.

4. Strategi Mengatasi Kesulitan Berhitung

Siswa disleksia di SDN Pematang 1 juga mengalami kesulitan berhitung, seperti kebingungan dalam urutan angka, lambat memahami penjumlahan dan pengurangan, serta kesulitan mengenali simbol matematika. Guru mengatasinya dengan menggunakan media konkret seperti kancing, manik-manik, atau lidi. Lembar kerja yang menarik secara visual juga disediakan untuk menjaga perhatian siswa. Guru mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami konsep. Strategi ini sejalan dengan teori Bruner (dalam Utami et al., 2020) yang menekankan tahap pembelajaran enaktif menggunakan benda nyata sebelum menuju tahap ikonik dan simbolik. Penggunaan media konkret membantu siswa memahami konsep abstrak secara bertahap dan menyeluruh.

5. Dukungan Lingkungan Belajar dan Motivasi

Guru di SDN Pematang 1 berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa disleksia dengan menempatkan mereka di posisi strategis di kelas, mengurangi gangguan visual atau suara, serta memberikan perhatian ekstra saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan motivasi secara verbal, seperti ucapan “bagus” atau “kamu bisa,” setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas. Menurut teori motivasi Deci & Ryan, dukungan sosial dan penghargaan positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik (Nofitasari et al., 2023). Strategi ini selaras dengan rekomendasi International Dyslexia Association (Supena & Dewi, 2020) yang menekankan pentingnya penataan lingkungan kelas untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.

6. Tantangan dalam Penanganan Siswa Disleksia

Walaupun berbagai strategi telah diterapkan, guru tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian dengan siswa lain, kurangnya pelatihan khusus mengenai metode penanganan disleksia, dan minimnya media atau sumber belajar yang memadai. Kondisi ini sesuai dengan temuan Ima Emiliawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan formal dan fasilitas khusus merupakan hambatan utama bagi guru di sekolah inklusi. Tantangan lain adalah keterlibatan orang tua yang masih kurang optimal, padahal Marlina et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nadya Astuti (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan individual bagi siswa disleksia. Strategi bertahap yang digunakan guru di SDN Pematang 1 sejalan dengan penelitian Devioni et al. (2023) yang menyarankan pemberian materi secara progresif sesuai kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini relevan dengan temuan Kosim & Lela Sari (2024) yang membuktikan efektivitas metode neurological impress dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia. Walaupun metode tersebut belum sepenuhnya diterapkan di SDN Pematang 1, prinsip pembelajaran dengan pendampingan dekat dan pembacaan bersama telah dilakukan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Pematang 1, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing khusus dengan memberikan bimbingan individual, menggunakan metode pembelajaran bertahap, serta memanfaatkan media visual dan konkret untuk mendukung pemahaman siswa. Penerapan pendekatan multisensori terbukti membantu siswa disleksia meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, meskipun perkembangan yang dicapai setiap siswa berbeda-beda. Selain itu, guru secara konsisten memberikan motivasi verbal dan membangun lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus mengenai disleksia, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua agar penanganan siswa disleksia dapat dilakukan secara optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi anak disleksia sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan komitmen guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran, serta adanya kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, dan keluarga untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2023). *Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia melalui bimbingan individual di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.2023.14.2.112>
- Devioni, N. P. E. S., Wirasmita, R. H., & Sumaryanti, S. (2023). Strategi pembelajaran bertahap dengan media visual untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jipk.2023.7.1.45>
- Emiliawati, I., Kurniawati, L., & Fatmawati, F. (2024). Tantangan guru sekolah inklusi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2024.5.1.20>
- Kosim, K., & Lela Sari, L. (2024). Penerapan metode *neurological impress* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 78–87. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.2024.15.1.78>
- Marlena, M., Wahyudi, W., & Hasana, H. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jpabk.2024.4.2.55>
- Nofitasari, S., Lestari, W., & Putri, D. (2023). Pengaruh pemberian penghargaan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 34–42. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.2023.9.1.34>
- Supena, I., & Dewi, R. (2020). Model pembelajaran multisensori bagi anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.2020.5.2.89>
- Utami, R. A., Handayani, T., & Mulyani, E. (2020). Implementasi teori Bruner dalam pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Matematika*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.xxxx/jpdm.2020.8.1.15>
- World Literacy Foundation. (2020). *The economic and social cost of illiteracy*. Melbourne: World Literacy Foundation.